
Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII-I di SMPN 3 Surabaya menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Atwanah¹(✉), Kaswadi², Kijat Setyaningsih³

¹PPG Prajabatan Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma, Indonesia

²Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma, Indonesia

¹atwanahatwanah@gmail.com

²kaswadi_fbs@uwks.ac.id

³bukiyat@gmail.com

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa kelas VII I sekolah SMPN 3 Surabaya melalui penggunaan model *experiential learning* yang dipadukan dengan metode diferensiasi produk. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan diri dan mengkomunikasikan hasil diskusi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai terendah 65 dan tertinggi 70 rata-rata peningkatannya sebesar 15%. Pada siklus II skor terendah meningkat menjadi 89 dan skor tertinggi menjadi 95 dengan rata-rata peningkatan sebesar 33%. Kesimpulannya, model pembelajaran melalui *experiential learning* yang dikombinasikan dengan diferensiasi produk efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa kelas VII I SMPN 3 Surabaya.

Kata kunci— Keterampilan menulis, teks deskripsi, *Experiential Learning*, *diferensiasi produk*

Abstract— This research aims to improve the descriptive writing skills of seventh-grade students (class VII I) at SMPN 3 Surabaya through the use of an experiential learning model combined with a product differentiation method. The study employs Classroom Action Research (CAR) methodology, which includes four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results show that the application of the experiential learning model can boost students' confidence in expressing themselves and communicating the outcomes of discussions. This is demonstrated by the improvement in scores between Cycle I and Cycle II. In Cycle I, the lowest score was 65 and the highest was 70, with an average improvement of 15%. In Cycle II, the lowest score increased to 89, and the highest score reached 95, with an average improvement of 33%. In conclusion, the

experiential learning model combined with product differentiation is effective in enhancing the descriptive writing skills of seventh-grade students at SMPN 3 Surabaya.

Keywords – Writing skills, descriptive text, Experiential Learning, product differentiation

Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah mengarahkan seluruh potensi alami anak agar mereka bisa meraih kesejahteraan dan kebahagiaan optimal sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, hak asasi setiap orang harus dihormati. Siswa bukanlah mesin yang bisa dikendalikan sesuka hati, melainkan generasi yang memerlukan bimbingan dan perhatian dalam setiap fase perkembangan menuju kedewasaan. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang mandiri, berpikir kritis, dan berakhlak baik. Selain menyiapkan kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, pendidikan juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Pendidikan yang ideal mampu mengembangkan setiap aspek manusia, termasuk intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, siswa siap menghadapi tantangan dunia kerja sekaligus menjadi individu yang peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Proses pendidikan ini juga menekankan pentingnya moralitas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam membentuk generasi yang berintegritas.

Definisi pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai keseluruhan kehidupan. Artinya pendidikan mencakup segala pengetahuan dan pembelajaran yang berlangsung sepanjang kehidupan, di berbagai tempat dan situasi, serta mempunyai dampak positif terhadap perkembangan setiap individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup (life-long education). Mengajar dalam konteks yang lebih luas juga merupakan suatu proses kegiatan pendidikan, yang dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja (Amirin: 2013: 4). Secara harfiah, pendidikan adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, dimana orang dewasa harus memberikan teladan kepada anak-anak dengan cara belajar, membimbing, dan mengembangkan moralitas, etika, dan kemasyarakatan. Proses ini muncul tidak hanya dari pendidikan formal yang ditentukan oleh badan pengatur tetapi juga melibatkan partisipasi keluarga dan masyarakat, yang berperan penting dalam memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan komprehensif memerlukan kerja sama berbagai sektor masyarakat. Di era informasi saat ini, pendidikan tidak hanya terjadi di kelas. Teknologi juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menggunakan teknologi dan metode inovatif untuk menjangkau dan melibatkan siswa secara lebih efektif. Lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung juga penting untuk memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan cara ini, pendidikan bukan hanya akan melahirkan seseorang yang kompeten secara akademis, tetapi juga pribadi yang memiliki nilai-nilai moral, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan yang terus berubah.

Menurut Keraf (1983: 93) teks deskripsi merupakan sebuah teks atau karangan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu hal, suasana, peristiwa, ataupun objek pembicaraan secara rinci dan jelas. Dengan demikian, pembaca teks deskripsi seolah-olah bisa meraba, melihat, ataupun merasakan objek yang dibicarakan secara langsung. Karto, dkk (2019: 2718) juga berpendapat bahwa teks deskripsi merupakan sebuah teks dengan penjelasan secara utuh sebuah objek dengan tujuan agar pembaca bisa langsung memahami dan merasakan apa yang dibicarakan oleh penulis secara lugas dan jelas, entak objek tersebut dalam bentuk fisik wujud abstrak seperti sikap, rasa, dan lainnya. Di samping itu, menurut Suryati (2019:79) teks deskripsi merupakan sebuah tek karangan bahasa Indonesia yang menyajikan sebuah objek sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat objek yang dibicarakan tersebut sevara langsung. Selain itu, teks deskripsi juga bisa menambahkan nilai citra atau gambaran jelas mengenai suatu hal yang dialami, suatu peristiwa, suatu yang kejadia, ataupun sebuah masalah yang dihadapi. Berdasarkan beragam pandangan yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah suatu jenis tulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau memvisualisasikan sebuah objek, lokasi, individu, dan kejadian secara detail dan hidup. Dengan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang sedang digambarkan. Adapun tujuan dari teks deskripsi ini, antara lain adalah; (1) membantu pembaca memvisualiasikan objek yang dideskripsikan dengan jelas dan detail; (2) membuat pembaca tertarik dan ingin terus membaca karena penasaran dengan gambaran yang disajikan; (3) menyampaikan informasi yang spesifik dan rinci tentang suatu objek; dan (4) Menciptakan inspirasi atau imajinasi pada pembaca mengenai objek yang dijelaskan.

Salah satu aspek penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kompetensi bahasa yang harus dikuasai oleh siswa di semua jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah proses berpikir dan menuangkan ide berbentuk teks atau karangan. Melalui tulisan, seseorang dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peningkatan berbagai jenis tulisan saat ini mencerminkan meningkatnya produktivitas bangsa Indonesia dalam dunia kepenulisan. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua karya tulis memenuhi standar yang diharapkan, terutama dalam pendidikan bahasa. Pada kenyataannya, menulis sering kali menjadi prioritas terakhir di sekolah, dan bahkan penutur asli bahasa tersebut pun mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan ini. Kompleksitas dalam menulis sering dijadikan alasan oleh siswa dan guru untuk menjelaskan rendahnya kualitas hasil tulisan. Selain itu, rendahnya mutu hasil tulisan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti potensi yang terpendam dalam diri siswa dan minimnya kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara jelas. Penting bagi pendidik untuk memberikan bimbingan dan dorongan yang tepat, agar siswa dapat mengatasi tantangan dalam menulis dan meningkatkan kualitas karya mereka. Melalui latihan yang konsisten dan umpan balik yang konstruktif, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan menulis yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan pikiran mereka.

Model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman

langsung. Pendekatan ini akan lebih bermakna apabila siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran *Experiential Learning* yang dikembangkan A. Kolb (1984) merupakan pendekatan di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan transformasi pengalaman tersebut menjadi pemahaman yang mendalam. Kolb menggambarkan pembelajaran sebagai proses siklus empat tahap, yang saling berhubungan dan membentuk kerangka pembelajaran berbasis pengalaman. Model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki dampak positif terhadap keterampilan menulis siswa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan model ini dalam menarik minat dan memberikan tantangan, yang pada akhirnya dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, siswa melakukan observasi di lingkungan sekitar, yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis serta berpikir kritis mereka. Model pembelajaran *experiential learning* memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri dan menemukan pengetahuan dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Melalui proses ini, siswa dapat menghasilkan ide atau gagasan baru berdasarkan konsep yang telah mereka pelajari, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar mengandalkan informasi yang diberikan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang penting untuk menyelesaikan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengalaman ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi masalah, karena mereka merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik ketika proses pengajaran serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Sebagai suatu kajian yang bersifat praktis, PTK dilakukan oleh guru dengan harapan dapat meningkatkan profesionalisme dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam praktiknya, PTK melibatkan langkah-langkah siklus yang diulang hingga solusi yang tepat untuk masalah dalam pengajaran dapat ditemukan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk terus beradaptasi dan memperbaiki metode pengajaran mereka berdasarkan hasil refleksi dan observasi. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa. Selain itu, PTK memungkinkan guru untuk berperan sebagai peneliti di kelasnya sendiri, sehingga dapat lebih memahami motivasi dan kebutuhan siswa. Hasil PTK yang diterapkan langsung dalam proses belajar mengajar juga berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Melalui siklus analisis dan refleksi PTK, guru dapat menemukan solusi kreatif dan praktis untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. "Pelaksanaan PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk meninjau dan memperbaiki proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam mencari solusi permasalahan di kelas." (hlm. 22) Sofiya, dkk (2024):

Artinya, PTK memungkinkan para pendidik untuk terlibat secara keseluruhan dalam proses perbaikan bersifat berkesinambungan sehingga didapatkan lingkungan

pembelajaran yang bersifat jauh lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan yang ada pada kelas nyata. Pendapat Suwandi (2011: 12) Penelitian Tindakan Kelas dapat berfungsi sebagai representasi atau refleksi dari tindakan yang dilakukan secara sengaja, baik oleh guru maupun dengan bimbingan guru yang dilaksanakan oleh siswa. Tampubolon juga berpendapat bahwa PTK ini dapat menjadi sebagai kebutuhan utama bagi para pendidik dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu. pembelajaran atau kinerja yang tentunya akan berdampak pada; (1) peningkatan kecakapan penyelesaian masalah di dunia pendidikan dan masalah yang ditemui di dalam pembelajaran sehingga dapat menghadapinya secara nyata dan; (2) peningkatan mutu masukan, proses, dan hasil belajar entah itu secara akademis atau non akademis; (3) Memaksimalkan mutu atau kecakapan profesionalisme seorang pendidik; . serta (4) implementasi prinsip pembelajaran yang berfokus pada penelitian dan berkelanjutan. Kedua pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Fitria, dkk (2019: 17) penelitian tindakan kelas saat ini semakin mendapatkan prioritas untuk dilakukan guru sebab memberikan beberapa manfaat, diantara: (1) PTK bersifat terencana dan terkendali sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengarahkan atau mengurus pembelajaran yang jauh lebih bermakna (2) penyelesaian masalah pada kelas dalam PTK dapat dijadikan sebagai acuan dan perbaikan pada kualitas pengajaran yang akan dilakukan di dalam kelas secara nyata; dan (4) membangun kembali atau refleksi yang dilakukan oleh guru selama PTK memberikan peran yang penting dan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan secara nasional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam konteks kelasnya sendiri. Tujuannya adalah untuk terus meningkatkan praktik pembelajaran berkelanjutan. Dengan kata lain PTK meningkatkan mutu pembelajaran dengan mengulangi siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Terdapat 4 manfaat PTK bagi pendidikan nasional. (1) Kualitas pembelajaran meningkat karena guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. (2) PTK menumbuhkan profesionalisme guru karena mendorong guru untuk lebih bijaksana dan kompeten dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; (3) PTK dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran karena mendorong guru untuk bereksperimen dan menemukan strategi pembelajaran yang baru dan inovatif. (4) Hasil penelitian PTK dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk mengembangkan teori dan model pembelajaran yang lebih baik. Penelitian tindakan kelas melibatkan beberapa elemen penting, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan (tindakan); (3) pengamatan (observasi); dan (4) evaluasi (Rosita, 2018: 52). Keempat aspek tersebut diteliti secara bertahap dan sistematis dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan langkah awal yang sangat penting. Pada tahap ini pendidik atau peneliti melakukan segala persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian secara

sistematis. Pada tahap ini, peneliti berkoordinasi dengan guru Bahasa Indonesia Kelas VII I mengenai rencana pelaksanaan penelitian, materi yang akan diberikan kepada siswa, dan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia kelas tersebut dan menemukan bahwa keterampilan mengedit teks siswa kelas VII khususnya keterampilan mengedit teks eksplanasi masih rendah. Menurut PUEBI, banyak siswa yang masih belum memahami ejaan dan tanda baca. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan permasalahan tersebut. Beberapa hal yang dilakukan peneliti pada fase ini adalah: (1) Merencanakan desain kegiatan pembelajaran diskusi kelompok kecil. (2) menetapkan kebijakan yang memandu pelaksanaan observasi, wawancara, dan pencatatan buku harian. (3) Menyiapkan bahan ajar dan lembar observasi. (4) Menyiapkan rancangan evaluasi. (5) Alat pembuatan dokumen.

2. Tindakan

Langkah tindakan sangat penting dalam PTK. Setelah mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, dan menganalisis penyebabnya, guru akan merancang dan melaksanakan tindakan untuk memperbaiki masalah di kelas. Langkah ini bersifat siklis, artinya dapat diulangi berkali-kali agar permasalahan dapat terselesaikan secara optimal. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* untuk mengamati keberlangsungan keterampilan menulis siswa. Tindakan ini meliputi beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan peman-tauan.

3. Observasi

Pada tahap observasi, Peneliti atau guru mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil dari tindakan yang diambil selama kegiatan pembelajaran. Observasi ini meliputi tingkah laku siswa, reaksinya terhadap model pembelajaran yang digunakan, serta perkembangan kemampuan siswa, dalam hal ini keterampilan mengedit teks eksplanasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas tindakan yang dilakukan. Observasi merupakan bagian integral dari Penelitian Tindakan Kelas karena memberikan data konkrit untuk mengevaluasi tindakan. Observasi yang baik meliputi alat seperti lembar observasi yang telah dirancang terlebih dahulu untuk mencatat aspek-aspek tertentu dari pembelajaran yang diamati.

4. Refleksi

Fase refleksi adalah ketika guru atau peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi untuk mengevaluasi berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan. Refleksi bertujuan untuk melihat apakah permasalahan yang diidentifikasi pada awal penelitian sudah terselesaikan atau masih memerlukan perbaikan. Apabila tindakan pada siklus pertama belum maksimal maka akan dilakukan modifikasi pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, refleksi membantu memastikan siklus berikutnya lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan alat Pengumpulan data dalam penelitian mencakup metode eksperimen dan non-eksperimental. Tes digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur

sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Jenis tesnya sendiri meliputi tes tertulis, lisan, dan praktik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tes ini untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan menulis teks deskriptif. Lalu, untuk non tes, merupakan alat penilaian yang tidak melibatkan tes tertulis, lisan, dan praktik. Beberapa contoh non-eksperimentasi adalah observasi, wawancara, jurnal, dan portofolio.

Data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah data yang bersifat numerik dan dapat diukur secara objektif. Data ini biasanya diperoleh melalui tes kinerja akademik, kuesioner, atau observasi menggunakan skala penilaian. Dalam PTK, data kuantitatif penting untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan hasil atau keterampilan siswa setelah melakukan tindakan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan pada setiap siklus, baik siklus 1 maupun siklus 2, untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Misalnya, dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengedit presentasi, data kuantitatif dapat berupa hasil tes yang diberikan sebelum (pretest) dan setelah tindakan (posttest). Data kuantitatif diperoleh dari tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hasil tes ini dapat mengukur seberapa besar peningkatan keterampilan peserta didik setelah melakukan tindakan. Selain itu, data kuantitatif sering dianalisis dengan menghitung skor rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan selisih antara siklus I dan siklus II untuk melihat kemajuan yang dicapai. Dalam konteks ini, data kuantitatif menjadi kriteria utama keberhasilan tindakan yang diambil.

Selain itu, data kualitatif diperoleh dari deskripsi hasil nontes dengan tujuan untuk memahami seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi, wawancara, dokumentasi foto, serta jurnal refleksi guru dan siswa merupakan sumber utama data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan dan mendeskripsikan data berdasarkan hasil proses pembelajaran, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keterlibatan siswa, dinamika kelas, dan perubahan sikap dan perilaku selama operasional. Data-data ini penting untuk melengkapi hasil kuantitatif dan memberikan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa perubahan tertentu terjadi selama pembelajaran.

Kedua jenis data ini, baik kuantitatif maupun kualitatif, kemudian diintegrasikan untuk mencapai pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas tindakan. Analisis data dilakukan secara bertahap dan berulang pada setiap siklusnya agar peneliti dapat memperbaiki dan menyesuaikan tindakannya pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan PTK seringkali ditentukan oleh pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ketuntasan kurikulum klasikal. Misalnya jika KKM ditetapkan sebesar 76 dan minimal 80% siswa mencapai nilai tersebut, maka analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan perhitungan data kuantitatif dianalisis untuk memahami faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi pencapaian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pembelajaran aktivitas kelas dengan menggunakan model *experiential learning* (pembelajaran berbasis

pengalaman) untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa kelas VII I di sekolah SMPN 3 Surabaya.

Siklus 1

Tahap pertama pada siklus I, tahap yang dilakukan adalah perencanaan. Pada tahap ini, dilakukan analisis mengenai perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahap pertama siklus perlu memperhatikan rancangan persiapan pembelajaran, mulai dari bahan ajar, kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, bahan pembelajaran, materi pembelajaran dan kisi-kisi penilaian harga. Proses selanjutnya adalah menyiapkan modul pengajaran sebagai panduan untuk melaksanakan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti umum dan kesimpulan. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan dalam waktu 10 menit, terdapat beberapa kegiatan pendahuluan seperti guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa kemudian siswa menjawab, guru mempersilahkan pengawas kelas untuk memandu jembatan, siswa memberi salam dengan ikhlas. Tepuk PPK, jargon SPEGA (SMPN) 3 Surabaya) dan tepuk SRA (Sekolah Ramah Anak). guru dan siswa menyanyikan lagu kebangsaan Garuda Pancasila dan melafalkan Pancasila, guru meminta siswa melihat sekeliling, jika ada sampah siswa sempat membuangnya, guru memeriksa apakah semua siswa sudah masuk kelas atau memastikan jika izin atau jika sakit, guru menyampaikan kesadaran terkait materi dengan menganalisis teks deskripsi video wisata yang dihubungkan dengan pengalaman siswa, siswa mendengarkan informasi guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini.

Pada kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yang dilaksanakan selama 60 menit dengan berkelompok diskusi dan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* yang terdapat beberapa sintaks pembelajaran. pertama-tama guru menanyakan pertanyaan pemantik yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. "apakah ada yang pernah menganalisis atau menonton video wisata di sosial media? Baik di tiktok, youtube, dan sosial media lainnya?". Dan apakah video yang kalian tonton sesuai dengan informasi yang kalian butuhkan?". Setelah peserta didik merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru lalu peserta didik menyimak penguatan materi yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan pertanyaan pemantik sebelumnya. Selanjutnya adalah kegiatan merefleksikan pengalaman peserta didik, dalam kegiatan ini guru mulai mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai pengertian menganalisis video wisata dan cara menganalisisnya untuk dibentuk dalam tulisan teks deskripsi.

Sintaks selanjutnya adalah kontekstualisasi, yaitu pengalaman peserta didik dengan materi yang sudah dipelajari dalam kegiatan ini guru membagi LKPD yang berisi tugas untuk menganalisis informasi melalui video wisata dari youtube. Pada kegiatan ini peserta didik dapat menghubungkan pengalaman mereka dalam menonton video wisata dengan materi yang sudah dipelajari. Sedangkan sintaks terakhir adalah peserta didik mulai mengingat pengalaman mereka menonton video wisata atau tempat wisata yang pernah mereka kunjungi dengan video wisata yang saat ini mereka tonton yang sudah disiapkan di LKPD di masing-masing kelompok,

dengan begitu peserta didik akan mulai menganalisis sesuai dengan pengalaman dan apa yang mereka tonton dalam bentuk tulisan teks deskripsi.

Setelah berdiskusi untuk mengerjakan tugas menulis mereka, peserta didik akan diminta mengumpulkan hasil diskusinya yang berbentuk tulisan teks deskripsi sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Masing-masing dari kelompok harus mengumpulkan hasil diskusinya dalam hal ini guru akan menganalisis hasil tulisan mereka berdasarkan hasil menyimak dan pengalamannya. Hasil kegiatan menulis akan dikomentari dan dievaluasi oleh guru sehingga siswa dapat menerima saran dan evaluasi. Guru akan memberikan bantuan dan pengawasan terbatas kepada setiap kelompok dalam menganalisis materi yang dipilih. Pada kegiatan penutup, siswa dan guru merangkum pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dan siswa mendengarkan penguatan serta rencana selanjutnya yang diberikan guru.

Berikut adalah pemerolehan hasil belajar pada materi teks deskripsi setiap kelompok pada siklus 1.

Tabel 1. Nilai menulis (hasil deskripsi)

Kelompok	Nilai
Kelompok 1	70
Kelompok 2	68
Kelompok 3	70
Kelompok 4	65
Kelompok 5	66

Pada pembelajaran siklus I, proses penilaian dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang sudah disiapkan oleh guru. Pada siklus I pencapaian hasil belajar masing-masing kelompok kurang maksimal dari batas KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia belum tercapai.

Siklus II

Siklus 2 guru memberikan evaluasi terkait hasil menulis peserta didik pada tugas menganalisis video wisata yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Selanjutnya guru memberikan stimulus melalui *power point* yang berguna untuk membimbing peserta didik meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam materi teks deskripsi. Selain memberikan bimbingan terkait cara meningkatkan menulis yang baik, guru juga memberikan contoh bagaimana cara mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki dalam situasi yang sama maupun berbeda dan dikaitkan dengan materi teks deskripsi. Lalu guru juga menyampaikan saran kepada setiap kelompok untuk mengatur strategi dan sistematisa dalam melakukan penugasan berkelompok agar sama-sama kerja. Selanjutnya peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada yang masih kurang paham mengenai pengerjaan tugas mereka.

Guru juga mengulas materi sebelumnya terkait pengertian dan contoh analisis teks deskriptif melalui video wisata, yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa. Selain dibekali dengan pengalaman sebelumnya, siswa juga mempunyai kesempatan untuk memantapkan pengalamannya dengan mencari informasi

terkait objek dalam video di Internet atau di jejaring sosial untuk menambah rasa percaya diri saat menulis hasil diskusi mereka. Guru juga membimbing siswa dalam memberikan saran dan evaluasi pada saat kegiatan diskusi. Ketika siswa merasa kurang percaya diri, guru akan mendukung dan memotivasi mereka agar percaya pada kemampuan dan hasil diskusinya. Hasil diskusi mereka juga dapat dituangkan dalam berbagai media yang bebas mereka pilih sesuai dengan bakat dan minatnya, seperti infografis, video, teks kreatif atau cerita, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan.

Berikut adalah pemerolehan hasil belajar materi tesk deskripsi setiap kelompok pada pembelajaran siklus II.

Tabel 2. nilai menulis (teks deskripsi) Siklus II

Kelompok	Nilai
Kelompok 1	92
Kelompok 2	89
Kelompok 3	91
Kelompok 4	87
Kelompok 5	88

Berdasarkan hasil siklus II dibandingkan siklus I menunjukkan bahwa ket-erampilan menulis deskripsi siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II, guru meng-gabungkan pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan diferensiasi produk dan dukungan guru. Melalui integrasi model *product differentiated learning*, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menuliskan hasil diskusinya ketika melihat media yang disukai atau diminati. Hasil menulis dan cara menganalisis siswa pada masing-masing kelompok menjadi lebih baik, lebih kreatif dan lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar anak mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Model pembelajaran *experiential learning* merupakan pendekatan yang efektif da-lam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Melalui pengalaman langsung peserta didik dapat berlatih menulis dalam konteks nyata, seperti menganalisis da-lam bentuk kelompok yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pelajaran ber-basis pengalaman memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih secara lang-sung, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menulis teks deskripsi. Model pem-belajaran *experiential learning* juga dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik untuk lebih kreatif, dan terlibat aktif dalam kelompok diskusi.

Tantangan bagi guru pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah merancang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan bersama siswa, secara individu dan ke-lompok. Roem dalam Mayasari (2023) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran ha-rus fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pendidik me-nyelaraskan apa yang harus dilakukan pendidik dan siswa, didukung dengan didukung oleh media yang baik. Manfaat *experiential learning* menurut Muhammad Rohman (Ulfah, 2021) adalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan analisis, dan dapat

menerapkan pembelajaran pada situasi lain. Refleksi adalah elemen kunci dari model ini, di mana siswa mengevaluasi pengalaman belajar mereka dan mendiskusikan umpan balik dari teman dan guru. Proses ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan keterampilan menulis mereka. Kegiatan refleksi setelah belajar membantu meningkatkan kesadaran diri siswa, sehingga membuat mereka lebih siap menghadapi kemajuan di masa depan. Dengan penerapan model *experiential learning* diharapkan siswa tidak hanya menulis dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi dan kreativitas.

Kolaborasi antara model *experiential learning* dan diferensiasi produk dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya pada teks deskriptif. Dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman, siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengungkapkan ide dan pengalamannya dalam bentuk tertulis. Jika dipadukan dengan diferensiasi produk, di mana siswa dapat memilih cara menyajikan materi, seperti membuat infografis, presentasi video, menulis kreatif, atau bercerita, mereka dapat menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan preferensi pribadi dan gaya belajar. Diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menulis. Selain itu, pengintegrasian kedua metode ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa dapat memberikan umpan balik dan belajar satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam lingkungan kelompok. Oleh karena itu, kombinasi pembelajaran berdasarkan pengalaman dan diferensiasi produk akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan menulis secara komprehensif.

Pada penelitian ini, keterampilan menulis siswa kelas VII I menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berikut adalah perbandingan hasil belajar dalam menganalisis teks deskripsi yang diperoleh dari video wisata masing-masing kelompok.

Tabel 3. Perbandingan nilai keterampilan menulis setiap siklus

Kelompok	Siklus I	Siklus II	Presentasi peningkatan %
Kelompok 1	70	95	35%
Kelompok 2	68	89	30%
Kelompok 3	70	95	35%
Kelompok 3	67	91	35%
Kelompok 4	66	89	34%

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, kemampuan menulis teks deskripsi siswa mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *experiential learning*. Nilai terendah pada siklus I adalah 65, sedangkan nilai tertinggi mencapai 70, dengan rata-rata peningkatan sebesar 15%. Pada siklus II, nilai terendah naik menjadi 89, dengan rata-rata peningkatan mencapai 33%. Temuan ini

menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Oleh karena itu, pengintegrasian model pembelajaran experiential learning dengan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi produk terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menganalisis informasi melalui video wisata di media sosial, di kelas VII I SMPN 3 Surabaya. Hal ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual untuk mendukung perkembangan akademik siswa.

Daftar Referensi

- Diena, S. (2016). Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duti-Duta Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi. STKIP Siliwangi Bandung.
- Desi Pristiwanti1. (2011). Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Karto, S., Susetyo, N., & Maisarah, I. (2019). The differences ability in writing descriptive texts by using chain writing and conventional methods. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 2718.
- Keraf, G. (1982). *Tata bahasa Indonesia*. Ende: Nusa indah.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Sholihah, M. A., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). *Pengaruh model experiential learning terhadap kemampuan berpikir siswa SMA* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Sofiya, D. T., dkk. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suwandi, S. (2011). *Penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian karya tulis ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosita, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Menyunting Karangan dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas IX. 6 di SMP Negeri 13 Pekanbaru. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 1(15), 50-62.
- Simbolon, B. R., Hidayat, H., Hartiningsih, H., Hoerudin, C. W., Imran, I., & Aina, M. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903-910. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3094>.